

# CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACHES AND ITS APPLICATION IN PAI LEARNING IN SCHOOL

Zaini Gunawan<sup>1</sup>  
Ainur Rahmah<sup>2</sup>

Nurul Jadid University  
Email: <sup>1</sup>lekgun2@gmail.com  
<sup>2</sup>nuraula6@gmail.com

## **Abstract**

*This paper aims to describe the development of PAI learning through a contextual teaching and learning approach. Effective learning is learning that is able to create an atmosphere that is fun and not boring, provides experience and the real world in learning and uses a variety of learning resources. This research uses a qualitative approach to the type of library research. The data analysis technique uses content analysis. The results of the study show that the contextual teaching and learning approach is very suitable to be applied in Islamic Religious Education learning in schools because this approach applies the students' development, skills, experience and contextual understanding of the relationship of subjects with the real world in everyday life. In practice, Islamic Religious Education teachers must pay attention to every component in the contextual teaching and learning approach.*

**Jurnal Pedagogik**, Vol. 06 No. 02, Juli-Desember 2019  
ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, PAI, School.*

# PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Zaini Gunawan<sup>1</sup>  
Ainur Rahmah<sup>2</sup>

Universitas Nurul Jadid  
Email: <sup>1</sup>lekgun2@gmail.com  
<sup>2</sup>nuraula6@gmail.com

## **Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pembelajaran PAI melalui contextual teaching and learning (CTL). Pembelajaran dikatakan efektif, apabila pembelajaran mampu menciptakan suasana menyenangkan dan tidak membosankan, menyediakan pengalaman nyata dalam pembelajaran dan menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan. Teknik analisis datanya menggunakan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa contextual teaching and learning sangat tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah, karena pendekatan ini menerapkan perkembangan, keterampilan, pengalaman, dan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap hubungan mata pelajaran dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Agama Islam harus*

**Jurnal Pedagogik**, Vol. 06 No. 02, Juli-Desember 2019  
ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

*memperhatikan setiap komponen-komponen yang ada di dalam pendekatan contextual teaching and learning.*

**Kata Kunci:** *Contextual Teaching and Learning, PAI, Sekolah.*

## Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Maka dengan pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara serius, karena akan memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan anak. Hal yang perlu dijadikan dasar oleh guru adalah tujuan pendidikan yang diamanahkan oleh tujuan pendidikan UNESCO yaitu; *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Baharun, 2016).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan memiliki peran yang cukup besar dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama atau bahkan menjadi ahli ilmu agama (Winarti, 2015). Pendidikan agama merupakan pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik bersama dengan pendidikan Kewarganegaraan dan yang lainnya. Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan *Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Aplikasinya*

agama saat ini, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran adalah bagaimana seorang peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekedar pengetahuan keilmuan tentang Islam, tetapi bagaimana dapat memberi pemahaman kepada peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta berakhlak mulia.

Dewasa ini, Pendidikan Agama Islam menjadi sorotan dan mendapatkan kritik-kritik tajam karena terjadinya krisis moral, rendahnya karakter atau menurunnya atau bahkan memburuknya akhlak siswa, sehingga peran serta pelajaran agama di sekolah atau di madrasah sebagai pelajaran yang memberikan nilai positif terhadap peserta didik banyak dipertanyakan (Arif & Pratama, 2019). Setelah diamati, dapat dikatakan bahwa problematika yang ditemui adalah penguasaan dan pemahaman Pendidikan Agama Islam yang selama ini hanya berorientasi pada pencapaian target pengetahuan, bukan pada pemahaman dan pembiasaan serta penerapan materi ajaran yang diperoleh.

Salah satu problematika yang juga biasa ditemui adalah suasana belajar yang cenderung membosankan sehingga menjadikan siswa tidak memiliki keinginan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan desain pembelajaran yang berupaya untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan harapan penerapan model kontekstual peserta didik menjadi lebih aktif, reponsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan pada kehidupan nyata sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar.

Permasalahan yang dihadapi dan dirasakan pula oleh masyarakat Indonesia saat ini, dari kalangan pelajar hingga elite politik, mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah/madrasah maupun perguruan tinggi, tidak memberikan dampak terhadap perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya masyarakat Indonesia yang tak memiliki

prinsip yaitu tidak sejalan antara ucapan dan tindakan. Kondisi ini diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia Pendidikan (Rifa'i, 2017).

Dengan demikian, peran Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi dalam mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, mencegah dari hal-hal negatif budaya asing, pembelajaran agama Islam serta fungsinya serta memberi motivasi untuk mendalami Pendidikan agama kejenjang yang lebih tinggi.

Dengan demikian, pola pembinaan Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan dengan menekankan kesesuaian antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, guru terus mengevaluasi kegiatan pembelajarannya, agar supaya target yang diinginkan dapat tercapai.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zulfatmi (2018) yang menegaskan bahwa penerapan CTL dalam perkuliahan merupakan aktifitas yang tidak sulit dilakukan, hanya saja membutuhkan komitmen, keseriusan dan keikhlasan terhadap upaya peningkatan



kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Begitu juga dengan M Badrut Tamam (2015), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI SMP Al-Azhar Banjar Patroman adalah cukup baik. Hal ini dapat diindikasikan bahwa motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cukup aktif dan tinggi serta rata-rata hasil belajar peserta didik memiliki nilai diatas rata-rata nilai KKM serta memiliki sikap, baik sikap spiritual ataupun sosial juga cukup baik, seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, serta kemauan dan kesiapan mengamalkan ajaran agama.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam pembelajarannya. Seorang pendidik harus mampu untuk memilih, mengembangkan sekaligus menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik dan keadaan lingkungan (Bali, Hidayah, & AL, 2018). Salah satu inovasi pembelajaran PAI yang dapat dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kontekstual. Karakteristik pembelajaran kontekstual ialah

menemukan. Sehingga proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan dengan proses secara sistematis. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses itulah peserta didik diharapkan memiliki perkembangan yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan, baik mental, emosional maupun intelaktualnya.

Dalam hal ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan komponen-komponen kontekstual pada Pendidikan Agama Islam yang kemudian bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru, dan dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keyakinan yang diinginkan dalam penulisan ini adalah bahwa pembelajaran yang dikatakan efektif jika ditandai dengan sifatnya yang menekankan pemberdayaan peserta didik secara aktif. Hakikat dari pembelajaran yang efektif ialah terletak pada proses kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya difokuskan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi

pembelajaran harus bisa memberikan pemahaman, kecerdasan, ketekunan, kesempatan serta memiliki mutu yang baik yang dapat memberikan perubahan perilaku dan kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif memerlukan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ditempuh melalui pengumpulan data, klasifikasi, selanjutnya deskripsi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Problematika Pembelajaran PAI**

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah memiliki berbagai macam persoalan, diantaranya adanya orientasi pembelajaran agama yang cenderung berorientasi pada aspek didaktik-metodiknya, dan kurang focus pada aspek fungsional, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dalam beragama. Guru PAI cenderung lebih mementingkan aspek teknis-mekanis, daripada

substansinya (Muhaimin, 2015).

Dalam pelaksanaannya masih banyak menemui berbagai permasalahan. Seperti proses pembelajaran PAI yang hanya sebatas proses penyampaian pengetahuan Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran Agama Islam yang diterapkan hanya ditekankan pada hafalan, sehingga menjadikan siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Pendidikan Agama Islam yang kemudian menjadikan siswa tidak memiliki motivasi untuk mendalami dan mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Masalah yang juga dihadapkan pada pembelajaran PAI adalah persoalan pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, yang kemudian kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Minimnya kreatifitas guru dalam pengembangan kurikulum (Huda, 2017), dan penggunaan metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran cenderung monoton. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI yang masih belum mendukung serta pengaruh politik Pendidikan yang bersifat sentralistik

yang membekas (M. Badrut tamam, 2015).

Fenomena yang juga terjadi, banyaknya tenaga pendidik yang dalam hal ini adalah seorang guru, untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dikelas menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga membuat peserta didiknya merasa tidak tertarik untuk mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru tersebut (Mailani, 2019).

Melihat kenyataan ini, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran disekolah yang digunakan dan diterapkan oleh guru cenderung monoton dan membosankan, sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa menurun yang kemudian kondisi ini berdampak pada prestasi belajar siswa (Kusen, 2017).

### **Hakikat *Contextual Teaching and Learning***

Dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan *Contextual teaching and learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan pembelajaran, dan mengkaitkan

pembelajaran yang disampaikan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga mampu mendorong untuk menerapkan dalam kehidupan mereka (Zulaiha, 2016).

Dalam bahasa Arab, istilah kontekstual disebut *Al-Waqi'iyah* seperti yang memiliki makna pengakuan akan realitas alam sebagai hakikat faktual dan memiliki eksistensi yang terlihat, yang merupakan konteks kehidupan nyata, dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya, sehingga mudah diserap atau ditransfer satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya, menjadikan pengalaman menjadi lebih relevan dan berarti bagi siswa, diharapkan siswa belajar melalui “mengalami dan menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”. Belajar dengan model ini biasa disebut dengan *self discovery learning*, yakni belajar melalui penemuan mereka sendiri. Begitu juga mengatakan dalam proses pembahasan terhadap hasil diskusi yang diperoleh oleh masing-masing kelompok, guru terus memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa (Alam, 2018).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan kondisi real di mana siswa ada dan hidup. Pembelajaran semacam ini akan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan atau korelasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran ini memiliki tujuh komponen utama, yaitu; konstruktivisme, bertanya, menemukan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Adapun komponen dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu: Pertama, *konstruktivisme* di mana peserta didik diajak untuk membangun pemahaman terkait dengan materi yang disampaikan melalui pengalaman mereka. Dengan memperluas pengetahuan dan interaksi sosial dan lingkungan. Pembelajaran yang dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.

Kedua, *questioning* yaitu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa dengan cara bertanya untuk menggali

informasi yang luas, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon pada siswa, mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, mengetahui hal-hal yang telah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada apa yang diinginkan guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan siswa, dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Ketiga, *inquiry* yaitu keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil menemukan sendiri dengan cara mengobservasi, merumuskan masalah, serta mengemukakan hasil pengamatan dan kemudian mengkomunikasikan dengan temannya, bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta. *Inquiry* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri, agar dapat melihat apa yang telah terjadi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta mampu menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain, dan kemudian membandingkan temuannya dengan yang temuan peserta didik lain (Budiman & Munfarid, 2017).



Keempat, *learning community* (komunitas belajar), yaitu mewujudkan belajar dengan sharing sesama teman atau bekerjasama dan saling memberi informasi. Adanya kelompok belajar yang saling berkomunikasi dalam berbagai gagasan dan pengalaman. Bekerjasama dalam memecahkan masalah. Memiliki rasa tanggung jawab kelompok dengan saling memberi dan menerima. Membangun motivasi belajar dan menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar bersama peserta didik lainnya. Adanya fasilitator atau guru yang memandu proses belajar dalam suatu kelompok (Lestari 2017).

Kelima, *modeling* (pemodelan), yaitu usaha seorang guru dalam menciptakan peserta didik yang mampu mendemonstrasikan dan mencontoh suatu pengetahuan dan keterampilan yang mampu dilakukan oleh peserta didik.

Keenam, *reflection* (refleksi) yaitu gambaran suatu kegiatan atau pengetahuan baru dengan harapan peserta didik dapat memiliki atau merasakan ide-ide baru dalam pikirannya.

Ketujuh, *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya), yaitu guru mampu mempergunakan penilaian yang mencakup pada pengetahuan, sikap dan psikomotor. Penilaian dilakukan untuk memberi gambaran terhadap perkembangan belajar peserta didik melalui proses. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar. Dengan demikian pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) (Zulfatmi, 2018).

Literatur Islam mengatakan unsur-unsur CTL hakikatnya sudah digunakan sebagai model pembelajaran pada masa Rasulullah SAW. Maka dengan demikian terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran dari tauladan Rasulullah di dalam menanamkan keimanan dan akhlak terhadap anak, antara lain adalah Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan doa, untuk mendapatkan barokah dan hikmah dari apa yang dipelajari atau dikerjakan.

Metode pembelajaran yang dilakukan secara fokus yaitu dengan ucapan yang ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang sulit dipahami dengan penjelasan yang tidak terlalu cepat untuk memberikan waktu kepada anak dalam memahaminya, yang kemudian melakukan repetisi yaitu melakukan pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal, sesuai dengan tingkat kesulitan dalam pemahamannya dengan melakukan metode analogi, upaya memberikan perumpamaan untuk lebih mudah dalam memahami sesuatu.

Untuk memperkuat pemahaman pesetra didik, tentu saja perlu memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus dapat belajar tanpa dihindangi perasaan jemu, dengan memperhatikan tujuan-tujuan moral, yaitu kognitif, emosional, kinetik, pertumbuhan dan perkembangan dari aspek psikologis (ilmu jiwa). Dengan demikian dapat menumbuhkan kreativitas anak, dengan cara berdialog sehingga anak

dapat menemukan sendiri jawabannya, berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif atau tertutup. Sehingga terbiasa untuk hidup bersama.

Aspek lain yang dilakukan adalah adanya aplikasi yaitu langsung memberikan tugas kepada anak. Sehingga mereka berusaha untuk dapat menyelesaikannya. Teladan, satu kata antara perbuatan dan ucapan yang dilandasi dengan niat yang tulus dan hanya mengharap ridla dari Allah SWT (Kurniawan, 2015).

*Contextual teaching and learning* merupakan suatu konsep belajar, di mana guru harus mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan kondisi dunia nyata siswa (yang dialaminya) dan mendorong siswa untuk membuat kaitan antara pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui konsep ini, mengajar yang dilakukan oleh guru, bukan *an sich* transformasi pengetahuan, akan tetapi lebih difokuskan pada upaya untuk meningkatkan *life skill* siswa dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Rusman, 2012). Melalui pembelajaran kontekstual,

pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna dan berkualitas, dan materi yang dipelajari di sekolah senantiasa aplikatif dan bersentuhan dengan kondisinya nyata siswa di lingkungannya.

Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya kegiatan pertama pembelajarannya menggabungkan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar, merumuskan secara jelas tujuan umum pembelajaran, dan rincian media serta sumber pembelajaran untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang yang diharapkan. Dan kemudia merumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam proses pembelajaran serta melakukan perumusan terhadap sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan siswa baik saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran ataupun setelah siswa selesai belajar. (Zainal Aqib, 2013)

### **Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah**

Sesuai dengan faktor kebutuhan individual siswa, maka dengan demikian untuk mengimplementasikan

pembelajaran dan pengajaran kontekstual pada pembelajaran PAI maka guru seharusnya melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) pada siswa, serta membentuk group belajar yang saling bergantung (*interdependent learning groups*) dengan mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berguna bagi peserta didik dengan melibatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata (*real world*) sebagai laboratorium PAI dan media penelitian untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Hal ini bisa dilaksanakan melalui pembelajaran kontekstual dalam rangka menerapkan dan mengembangkan keyakinan dalam wujud tindakan atau perilaku peserta didik.

Model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dapat mengantarkan peserta didik sampai pada tahap efeksi, dan tahap psikomotorik, yang dilakukan dengan cara mengangkat topik-topik, isu-isu

dan problema sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkrit dan relevan. Topik-topik tersebut kemudian akan didiskusikan sesama teman sebaya dan diteliti oleh sekelompok peserta didik lainnya.

Melalui diskusi dan riset tersebut akan dapat menghilangkan unsur indoktrinasi dan sekaligus menghindari metodologi yang bersifat statis indoktrinatif doktriner. Namun demikian, dalam beberapa hal pendekatan doktriner diperlukan, terutama menyangkut prinsip-prinsip dasar keberagaman Islam yang sifatnya statis, sedangkan hal-hal yang menyangkut wilayah empirik dinamik perlu didekati secara saintifik atau riset (Arif, 2015).

Pada dasarnya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah, merupakan ikhtiar untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah memiliki beberapa spek yang saling saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya dan sifatnya saling melengkapi, yaitu;

Aspek keimanan atau aqidah. Aspek ini merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendoktrin keagamaan anak, mengingat aspek ini bersifat abstrak dan metafisika. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konstekstual untuk menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik agar target yang diinginkan dapat tercapai. Hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah, siswa diajak untuk mengamati fenomena yang terjadi di sekitar dan mengaitkannya dengan materi yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui hal tersebut, akan tercipta proses internalisasi nilai-nilai relegius dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam menjalankan dan mentaati ajaran agamanya.

Aspek Al-Qur'an dan Hadist. Aspek ini merupakan materi dalam Pendidikan Agama Islam yang menyajikan tentang materi yang didasarkan pada dalil naqli, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalil tersebut dijadikan sebagai dasar untuk memperkuat dalil aqli sebagai hasil dari pemikiran peserta didik.



Aspek Fiqh. Dalam aspek ini pembelajaran fiqh harus diajarkan sesuai dengan pengalaman dan kondisi nyata peserta didik, baik aspek sosial, psikologi maupun aspek-aspek lainnya. Tentunya hal ini tidak lepas dari kehidupan nyata dan kehidupan masyarakat saat ini.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut;

*Konstruktivisme*, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI materi Aqidah akhlaq misalnya, yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi, ataupun menonton film-film kartun seperti Shinchon, Power Rangers dan sebagainya, dengan menugaskannya untuk dapat membedakan mana perilaku yang patut dicontoh dan perilaku yang tidak dapat dicontoh.

Langkah kedua yang dilakukan oleh guru PAI adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul dari apa yang sudah dilihat. Kemudian membagi kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang atau lebih sesuai jumlah anggota kelas. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda sesuai materi PAI yang sedang dipelajari.

*Questioning*, guru PAI berupaya merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada. Seperti halnya materi Fiqh yang berhubungan dengan ibadah yang dilakukan sehari-hari. Misalnya memberikan masalah tentang tata cara sholatnya orang yang tak memiliki kaki. Dengan harapan untuk memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

*Inquiry*, Setelah menonton VCD atau film atau mendengarkan kisah-kisah Al- Qur`an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami. Setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan

siswa diharuskan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang ditemui serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya bisa melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

*Learning Community* (Komunitas Belajar), Didalam proses pembelajaran PAI guru membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat

membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mempraktekan metode ini dalam ilmu fiqh misalnya adalah siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan membahas beberapa materi pelajaran yang ada.

Setiap kelompok dibeikan tugas yang berbeda, beberapa kelompok ditugaskan mebuat resume materi, kelompok yang lain menjawab soal latihan. Satu kelompok diberi tanggung jawab sebagai pembanding yang bertugas menyiapkan konsep penenrapan topik pembahasan dalam kehidupan. Kemudian satau kelompok lagi sebagai pengkritik. Maka komponen learning community ini guru PAI dalam pembelajarannya menciptakan anak banyak belajar dalam kelompok daripada belajar sendiri.

*Modelling* (pemodelan), setiap kelompok yang sudah ditentukan tadi harus mempresentasikan hasil yang sudah didapatkan dengan membandingkan dengan pendapat ahli. Serta membandingkan dan mengkritik pendapat kelompok lain. Contoh lain dalam penerapan

komponen modelling adalah mempraktikan secara langsung didalam kelas tentang suatu materi PAI, misalnya tentang sholat jam'ah dan macam-macamnya yang menjadikan peserta didik paham dengan materi yang sedang diajarkan. guru memberikan penugasan kepada beberapa kelompok tadi mempraktikan tugas yang sudah ditentukan, hal ini biala dikenal dengan drama Fiqh.

Maka dengan demikian, siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang di pelajari. Karena pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa untuk penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pelajaran.

*Reflection* (Refleksi), dalam hal ini adalah bagaimana guru mengajak siswa untuk melakukan perenungan kembali di akhir pelajaran tentang pengalaman yang baru saja diperoleh dari pelajaran yang telah diikuti. Misalnya guru lakukan komunikasi aktif seperti bertanya, bagaimana pendapatmu dengan

kegiatan hari ini? Hal baru apa yang didapat dari kegiatan hari ini? Memerintahkan membuat komentar dari apa yang sudah dilakukan, diamati terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Maka di akhir sesi materi guru harus bisa memberikan sentuhan-sentuhan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk selalu berbuat baik.

*Authentic Assessment*, dengan semua komponen yang telah dilakukan guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan melihat proses dalam pembelajaran dan melihat dari segi kemampuan peserta didik didalam mengimplementasikan materi yang didapat. Beberapa hal yang bisa dibuat acuan oleh guru PAI dalam melakukan penilaian adalah 1) menilai dari berbagai cara dan sumber, 2) mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik, 3) mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan pengalaman, 4) memberikan tugas yang kontekstual dan relevan.

Dengan kemudia nilai ini menjadi acuan dan memotivasi peserta didik dalam melakukan perbuat baik, terlebih dalam hal pelaksanaan ibadah yang dikenal

dengan ilmu fiqh dan tingkah laku atau dikenal akhlaq dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* ini peserta didik menjadi siap dalam menghadapi perkembangan zaman. Metode ini juga menciptakan peserta didik yang mampu memecahkan sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain. Maka metode kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif untuk dipergunakan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Maka dari itu, dampak dari strategi pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran PAI mengarah terhadap peningkatan motivasi belajar, antusiasme belajar, keaktifan peserta didik, penghayatan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam. Adapun faktor yang menentukan implementasi strategi kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik

dipengaruhi oleh aspek yang mendukung maupun yang masih menjadi kendala.

### **Kesimpulan**

Salah satu metode pembelajaran yang saat ini dianggap tepat dalam Pendidikan Agama Islam adalah dengan pendekatan kontekstual. Karena pembelajaran secara kontekstual berhubungan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh. Fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan murid. Dan kelas sebagai fenomena sosial. Maka dengan demikian kontekstual menjadi fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena sosial masyarakat. Karena karakter kontekstual sesuai dengan sifat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang orientasi materinya berkaitan dengan masalah kehidupan, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan Iptek.



Dampak dari implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran PAI mengarah terhadap peningkatan motivasi belajar, antusiasme belajar, keaktifan peserta didik, penghayatan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam. Adapun faktor yang menentukan implementasi strategi kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik dipengaruhi oleh guru PAI yang harus memperhatikan setiap komponen-komponen yang ada didalam metode CTL. Hal ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran PAI dengan mengimplementasikan metode CTL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2018). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Pai Di Man 1 Sungai Penuh. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 77–87.
- Arif, D., & Pratama, N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231–246. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>
- Bali, M. M. E. I., Hidayah, N., & AL, S. M. (2018). *STRATEGI PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam. Pustaka Nurja* (Vol. 1). Probolinggo: Pustaka Nurja. <https://doi.org/9786025192258>
- Budiman, A., & Munfarid, M. (2017). Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 16-24.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Kusen. (2017). Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 190-214.
- M. Badrut tamam. (2015). Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Al-Azhar Banjar Patroman. *Jurnal Kependidikan*, III(2), 89-108.
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah*, 1(1), 16-25.
- Rifa'i, M. (2017). Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Otonomi Daerah. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 99-114.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (V). Depok: Rja Grafindo Persada.

- Winarti, W. (2015). Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 1(1), 1-8.
- Zainal Aqib. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF) (VIII)*. Bandung: Yrama Widya.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning ( CTL ) dan implementasinya dalam rencana pembelajran PAI MI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 41-60.
- Zulfatmi. (2018). Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL ) Dalam Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 25-45.